

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA  
DENGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN PADA IBU**



Oleh:

Ade Meilasari

Endah Puspita Sari

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA  
DENGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN PADA IBU**



Oleh:

Ade Meilasari

Endah Puspita Sari, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2018**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA  
DENGAN EFIKASI DIRI PENGASUHAN PADA IBU**



Dosen Pembimbing Utama

(Endah Puspita Sari, S. Psi., M.Psi., Psikolog)

# **THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY FUNCTIONING AND PARENTING SELF EFFICACY AMONG MOTHERS**

Ade Meilasari  
Endah Puspita Sari

## **ABSTRACT**

The purpose of this research is to determine the relationship between family functioning and parenting self-efficacy among mothers with child aged 6-12 years old in Lendah, Kulon Progo Yogyakarta. The hypothesis of this research is family functioning positive correlate with parenting self efficacy among mothers. Measurement of this research use two scale, they are Self Efficacy for Parenting Tasks Index (SEPTI) by Coleman and Karraker (2000) and McMaster Family Assessment Device (FAD) by Epstein and Bishop (1983). Both scale is translated with back translation method. Pearson analyzes is used for tested correlations between family functioning and parenting self-efficacy. The result of the analysis shows positive correlation between family function and parenting self-efficacy with  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ), with Pearson value equal to  $r= 0.476$ . The result indicates that family functioning is significantly correlated with parenting self-efficacy. The research findings, limitations and recommendations are discussed.

**Keyword :** *Family Functioning, Parenting Self-Efficacy*

## **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Brooks, 2011). Hal ini berarti bahwa baik ibu maupun ayah memiliki peran yang sama dalam optimalisasi tumbuh kembang anak. Ketika ibu dan ayah terlibat dalam pengasuhan, anak akan mempunyai figur orang tua yang seimbang. Dalam kenyataannya, porsi yang lebih besar dalam pengasuhan anak cenderung ada pada ibu. Hasil penelitian Abdullah (2009) dengan subjek 206 ayah di beberapa daerah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, menemukan bahwa para subjek mempersepsikan tanggung jawab terbesar dalam pengasuhan masih merupakan milik ibu. Jajak pendapat tentang keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh PT. Nestle di beberapa kota besar di Indonesia seperti Medan, Surabaya, Jakarta pada tahun 2016 yang melibatkan orang tua dan anak menemukan hasil bahwa 75-91% pengasuhan anak di Indonesia masih dipegang oleh ibu. Dapat disimpulkan bahwa di kota-kota besar di Indonesia, sampai saat ini ibu masih memegang peran utama dalam pengasuhan.

Bornstein (2002) menyatakan bahwa peran ibu sangat besar terhadap perkembangan anak usia sekolah. Hal tersebut dikarenakan pada tahapan perkembangan anak usia sekolah, ibu masih lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak. Padahal di masa ini, ibu menghadapi tugas yang cukup sulit karena di periode sekolah yang juga disebut *interpretive stage*, orang tua perlu memiliki

kecakapan tidak hanya dalam mengajari dan memfasilitasi kehidupan anak dalam hal bersekolah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan disiplin yang baik bagi anak, dimana pengasuh juga perlu menjelaskan sudut pandangnya sendiri pada anak (Martin & Colbert, 1997). Di samping itu, ibu tetap harus menjalankan tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga (Wood & Eagly, 2002). Ibu memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan emosional dan memenuhi rasa ingin tahu anak yang semakin kompleks dalam tahapan usia sekolah (Osofsky dalam Abdullah 2009). Transisi periode ini menimbulkan tugas-tugas dan tantangan baru bagi ibu sebagai pengasuh utama dalam menjalankan peran pengasuhan. Maka penting bagi ibu untuk memiliki efikasi diri pengasuhan agar dapat memenuhi tugas-tugas pengasuhan tersebut dengan baik dan akhirnya berdampak positif bagi perkembangan anak.

Efikasi diri pengasuhan (*parenting self-efficacy*) adalah keyakinan orangtua atas kemampuan dirinya untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku dan perkembangan anak (Coleman & Karraker, 2000). Menurut Coleman dan Karraker (2000), di dalam melaksanakan peran pengasuhan, penting bagi orang tua melihat sisi keyakinan dalam menjalankan proses pengasuhan. Hal ini dikarenakan keyakinan orang tua dalam pengasuhan memiliki peranan besar dalam menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak, termasuk menentukan bagaimana perkembangan anak selanjutnya.

Efikasi diri ibu dalam pengasuhan dapat dilihat dari keyakinan yang dimiliki ibu dalam melakukan perannya dalam mengasuh anak. Keyakinan tersebut terwujud dari cara ibu merawat anak, memberikan semangat pada anak saat

bermain, memuji anak, memaksimalkan pencapaian potensi anak, mendorong anak untuk bereksplorasi di lingkungannya, serta kemampuan ibu dalam menerapkan aturan disiplin bagi rutinitas anak (Coleman & Karraker, 2000).

Ibu yang memiliki efikasi diri pengasuhan yang tinggi memiliki dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki efikasi diri pengasuhan yang baik memberikan pengasuhan yang lebih responsif dan cenderung menciptakan lingkungan rumah yang dapat mendorong pada pencapaian potensi penuh anak (Hashmi, Nawis, Seok, & Halik, 2014). Efikasi diri pengasuhan yang baik juga berkorelasi dengan penyesuaian sosial-emosional anak yang positif (Sanders & Woolley, 2005). Memiliki efikasi diri yang tinggi berdampak pada kesehatan anak yang lebih baik dan praktik pengasuhan yang lebih positif (Jones & Prinz, 2005). Menurut Sansom (2010), ibu dengan efikasi diri pengasuhan yang tinggi akan melihat proses membesarkan anak sebagai sebuah tantangan dibandingkan sebagai sebuah ancaman, akan percaya kepada kemampuan yang dimiliki serta mampu menunjukkan ketekunan.

Dalam realitanya, di Indonesia banyak permasalahan pengasuhan yang dijalankan ibu. Salah satunya adalah berita yang dilansir *merdeka.com* (2016) yaitu seorang ibu berinisial SN memukul anaknya (F) menggunakan papan kayu hanya karena F malas makan. F dipukul SN hingga berdarah-darah. F kemudian dilarikan ke rumah sakit oleh tetangganya dan menjalani operasi. Ibu SN akhirnya ditetapkan sebagai tersangka oleh Mapolres setempat. Berita lain yang dimuat di *detik.com* (2016), seorang ibu (I) memaksa anaknya yang berusia 6 tahun untuk mengemis. I akan membentak dan memarahi anaknya ketika hasil mengemis

tidak sesuai harapan I. Dikarenakan didakwa telah mengeksploitasi anak sendiri, I dijerat undang-undang tentang perlindungan anak.

Menurut Coleman dan Karraker (2000) salah satu indikator ibu dikatakan memiliki efikasi diri pengasuhan yang baik yaitu dapat mengatur disiplin dalam rutinitas anak dan menggunakan teknik yang tidak kasar dalam memperbaiki tingkah laku sulit anak. Ibu SN memukul anaknya hanya karena malas makan menunjukkan efikasi diri pengasuhan yang rendah karena ibu SN menggunakan teknik pendisiplinan yang keras pada tingkah laku sulit anaknya yang malas makan. Selanjutnya, pada kasus ibu I yang memaksa anaknya untuk mengemis dan akan memarahi dan membentak ketika tidak sesuai harapan. Hal tersebut juga menunjukkan efikasi diri pengasuhan yang rendah pada diri ibu I. Ibu dengan efikasi diri pengasuhan yang baik mampu memfasilitasi dan memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi, memberi dorongan semangat dalam kegiatan bersekolah (Coleman & Karraker, 2000). Pada kasus ibu I memaksa anaknya untuk mengemis dimana seharusnya ibu I bisa memfasilitasi kebutuhan anaknya untuk bereksplorasi dan bersekolah.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian ibu masih menunjukkan praktik pengasuhan yang negatif seperti teknik pendisiplinan dengan cara kekerasan dan ketidakmampuan untuk memfasilitasi pencapaian potensi penuh anak. Kenyataan ini menunjukkan masih rendahnya efikasi diri pengasuhan pada ibu. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sanders dan Woolley (2005) dan Carless, Melvin, Tonge, dan Newman (2015) bahwa ibu yang dilaporkan memiliki tingkat efikasi diri pengasuhan yang rendah cenderung lebih



menggunakan kekerasan dalam interaksi dengan anak.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada dua orang ibu yang memiliki anak usia sekolah pada September 2017. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kedua responden mengatakan mengurus anak berjalan apa adanya saja. Tanggung jawab mengasuh lebih dominan dipegang oleh kedua responden (ibu) sementara suami lebih dibebankan pada bekerja dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurut kedua responden, suami memang tidak banyak berkontribusi dalam menjalankan peran pengasuhan sehingga ketika dihadapkan pada situasi dan perilaku sulit anak, responden mengaku mengalami kebingungan dan merasa kesulitan sehingga tidak jarang memunculkan respon perilaku yang kasar pada anak seperti mencubit atau memukul. Kedua responden memiliki efikasi diri pengasuhan yang rendah ditandai dengan kedua responden merasakan kebingungan dan kesulitan sehingga menggunakan teknik disiplin yang kasar ketika dihadapkan pada perilaku sulit anak. Menurut Bugental, Blue, dan Lewis (Johnston & Mash, 1989), ibu dengan efikasi diri pengasuhan yang rendah cenderung fokus pada kesulitan hubungan, memiliki afek negatif, penggunaan teknik disiplin yang keras dan kasar. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketika responden dihadapkan pada perilaku dan situasi sulit anak, ibu masih cenderung merespon dengan perilaku kekerasan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kedua responden memiliki efikasi diri pengasuhan yang rendah. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Murdock (2013) bahwa efikasi diri pengasuhan yang rendah pada ibu berhubungan dengan perilaku kekerasan yang dilakukan ibu terhadap anak.

Menurut Carless, Melvin, Tonge, dan Newman (2015) faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya efikasi diri pengasuhan pada ibu yang mengakibatkan ibu cenderung melakukan perilaku kekerasan terhadap anak seperti stres pengasuhan, masalah interaksi dengan pasangan, dukungan emosi atau depresi. Faktor lain yang juga mempengaruhi efikasi diri pengasuhan adalah pengetahuan terkait pengasuhan. (Coleman & Karraker, 2000). Bandura (1997) menjelaskan beberapa hal yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu fisik, emosional, kontrol diri dan lingkungan keluarga. Holloway dan Behrenz (2000) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri pengasuhan adalah status sosial ekonomi, dukungan sosial, pengalaman di masa lalu terkait kelekatan dengan ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Salonen, Kaunonen, Jarvenpa, Kurki, dan Tarkka (2009) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga merupakan bagian dari lingkungan yang berpengaruh terhadap tingkat efikasi diri pengasuhan. Keluarga merupakan sumber utama dimana proses pengasuhan terjadi. Sehingga, keluarga sangat potensial dalam mempengaruhi efikasi diri pengasuhan pada ibu.

Keberfungsian keluarga menurut Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) adalah bagaimana seluruh anggota keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan bersama-sama, dan saling bahu membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kondisi fisik dan emosional antar anggota keluarga. Ibu yang memiliki keberfungsian keluarga yang baik dan dalam kondisi fisik dan emosi positif dapat memandang situasi atau perilaku sulit anak juga secara lebih positif sehingga berdampak pada keyakinan diri ibu dalam menjalankan peran pengasuhan dengan baik.

Keluarga yang berfungsi secara efektif ditandai dengan adanya strategi pemecahan masalah yang baik, pembagian peran dan tanggungjawab yang jelas, kepekaan terhadap emosi, keterlibatan yang efektif dan adanya kontrol perilaku di dalam keluarga (Epstein, Ryan, Bishop, Keitner, & Miller, 2003). Keberfungsian keluarga akan membantu ibu untuk meningkatkan efikasi diri pengasuhan (Salonen dkk, 2009). Ibu dalam menjalankan peran pengasuhan dan tanggung jawab mengurus rumah tangga tidak jarang menimbulkan konflik dan stres pada diri ibu sehingga berdampak pada perilaku kekerasan yang ibu lakukan terhadap anak. Ibu yang memiliki keluarga yang berfungsi dengan baik, di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan interaksi yang efektif sehingga dapat membantu ibu dalam memandang perilaku dan situasi sulit anak secara lebih positif. Setiap anggota keluarga akan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan keterampilan penyelesaian masalah yang baik daripada saling menyalahkan sehingga hal ini dapat meningkatkan efikasi diri pengasuhan pada ibu (Lian & Lin, 2010). Pemecahan masalah yang baik yang digunakan oleh keluarga dapat menimbulkan emosi positif bagi ibu seperti perasaan senang, sehingga menurunkan tingkat emosi yang tidak menyenangkan pada diri ibu. Ibu yang memiliki efikasi diri pengasuhan yang baik terwujud melalui praktik pengasuhan yang lebih positif ketika menghadapi perilaku dan situasi sulit anak (Sansom, 2010).

Menurut hasil penelitian Angley, Divney, dan Marigples (2014) bahwa sebagian ibu masih menunjukkan efikasi diri yang rendah, dan keberfungsian keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri

pengasuhan pada ibu. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan antara keberfungsian keluarga dengan efikasi diri pengasuhan pada ibu, “apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan efikasi diri pengasuhan pada ibu?”.

### **B. Metode Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang tinggal bersama dalam satu rumah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner berupa skala *likert*. Skala efikasi diri pengasuhan menggunakan skala *Self Efficacy Parenting Task Index (SEPTI)* yang disusun oleh Coleman & Karraker (2000) yang diterjemahkan menggunakan metode *back translation*. Skala keberfungsian keluarga dari *Family Assesment Device (FAD)* yang disusun oleh Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) yang diterjemahkan menggunakan metode *back translation*.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Pearson's product moment correlation* menemukan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan efikasi diri pengasuhan pada ibu. Perhitungan data akan dibantu menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) version 22.0

### **C. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel efikasi diri pengasuhan diperoleh nilai  $p=0.086$  ( $p>0.05$ ) dan keberfungsian keluarga dengan  $p=0.073$  ( $p>0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, maka sebaran data efikasi diri pengasuhan dan keberfungsian keluarga dinyatakan normal. Pada uji linearitas diperoleh  $F= 42.516$

dengan  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara keberfungsian keluarga dan efikasi diri pengasuhan memenuhi asumsi linearitas.

Setelah diketahui sebaran data normal dan hubungan antara variabel linear, maka dilakukan uji hipotesis korelasi menggunakan teknik *Product Moment dari Pearson*. Hasil pengolahan data menunjukkan korelasi antara keberfungsian keluarga dengan efikasi diri pengasuhan  $r= 0.476$  dengan  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan efikasi diri pengasuhan.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian berjudul hubungan antara keberfungsian keluarga dengan efikasi diri pengasuhan pada ibu dilakukan pada 132 wanita yang berdomisili di Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan dua jenis skala, yaitu efikasi diri pengasuhan dan skala keberfungsian keluarga. Skala pertama, yaitu *self-efficacy parenting tasks index* yang dikembangkan oleh Coleman dan Karraker (2000) yang oleh peneliti telah dilakukan *back translation*. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, skala *self-efficacy parenting tasks index* bergerak dari 0.283 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.837. Skala kedua, keberfungsian keluarga *The McMaster Family Assessment Device* yang disusun oleh Epstein dan Bishop (1983) kemudian oleh peneliti dilakukan *back translation*. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, skala *the McMaster family assessment device* bergerak dari 0.255 hingga 0.687 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.870. Hasil uji validitas dan reliabilitas diatas menunjukkan bahwa skala *self-efficacy parenting tasks index* dan *McMaster family assessment device* merupakan alat ukur

yang valid dan reliabel.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan efikasi diri pengasuhan. Jumlah ibu yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 132 ibu yang memiliki minimal anak dengan rentang usia 6-12 tahun. Alasan pemilihan ini dikarenakan ibu dianggap sebagai sosok yang memiliki hubungan paling dekat sekaligus menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak (Martin & Colbert, 1997). Hubungan antara ibu dan anak pada periode-periode awal juga dianggap hubungan yang paling signifikan (Dacey & Travers, 2002), serta secara umum peran ibu sangat besar terhadap anak usia sekolah (Bornstein, 2002).

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa efikasi diri pengasuhan ibu berada pada kategori sedang hingga tinggi. Penelitian yang melibatkan 132 ibu ini menunjukkan adanya efikasi diri pengasuhan sedang pada 46 ibu (34.9%). Tidak jauh berbeda pada ibu dengan efikasi diri pengasuhan pada kategori sedang, sebanyak 44 ibu (33.3%) menunjukkan efikasi diri pengasuhan yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Whittaker dan Cowley (2012) yang menunjukkan bahwa 168 ibu dalam penelitiannya menunjukkan efikasi diri pengasuhan yang tergolong cukup baik dan baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan ada hubungan yang positif antara keberfungsian keluarga dengan efikasi diri pengasuhan pada ibu ( $r=0.476$ ,  $p=0.000$ ;  $p<0.05$  sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri pengasuhan dapat dijelaskan melalui keberfungsian keluarga. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula efikasi diri

pengasuhan yang dimiliki ibu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga yang ada pada ibu maka semakin rendah juga efikasi diri pengasuhan yang ada pada ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salonen dkk (2009) dan Angley (2014) yang melihat adanya hubungan keberfungsian keluarga dengan efikasi diri pengasuhan. Menurut Grusec & Hastings (Coert, 2017) keluarga yang kuat biasanya memiliki akses terhadap berbagai jenis sumber daya seperti emosional dan material hingga sumber spiritual yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga. Selain itu, Rigazio-Digilio (Coert, 2017) menjelaskan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik menunjukkan komitmen, dimana setiap anggota dihargai dan diakui. Keluarga yang berfungsi dengan baik ditandai dengan kemampuan anggota keluarga untuk bersama berbagi pengalaman, saling melengkapi dan menghabiskan waktu bersama (Woodward, Friesen, Raudino, Fergusson & Horwood, 2013). Dinamika-dinamika yang terjadi dalam keluarga tersebutlah yang dapat meningkatkan efikasi diri pengasuhan pada ibu.

Terdapat enam dimensi dalam keberfungsian keluarga. Keenam dimensi tersebut berkorelasi secara signifikan dengan keberfungsian keluarga berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan. Keenam dimensi tersebut adalah penyelesaian masalah ( $R=0,365$ ;  $p=0,000$ ), komunikasi ( $R=0,279$ ;  $p=0,001$ ), peran ( $R=0,450$ ;  $0,000$ ), respon afek ( $R=0,369$ ;  $p=0,000$ ), keterlibatan afektif ( $R=0,288$ ;  $p=0,001$ ), dan kontrol perilaku ( $R=0,301$ ;  $p=0,000$ ). Dimensi keberfungsian keluarga pemecahan masalah memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri pengasuhan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri

pegasuhan pada ibu berkorelasi dengan tinggi rendahnya strategi pemecahan masalah yang dilakukan dalam keluarga. Keluarga yang sehat salah satunya ditandai dengan adanya strategi pemecahan masalah yang baik. Ibu yang memiliki keluarga dengan strategi pemecahan masalah yang baik akan membantu ibu melihat situasi dan perilaku sulit anak lebih positif. Setiap anggota keluarga akan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan keterampilan penyelesaian masalah yang efektif daripada saling menyalahkan (Lian & Lin, 2010). Penyelesaian masalah dalam keluarga yang positif dapat menghilangkan emosi yang tidak menyenangkan saat ibu menghadapi situasi dan perilaku sulit anak. Ibu dapat melihat situasi tersebut menjadi lebih baik sehingga tidak lagi menggunakan kekerasan. Murdock (2013) menjelaskan bahwa ibu dengan efikasi diri pengasuhan yang baik tidak menggunakan kekerasan dalam pengasuhan yang dijalankan.

Dimensi keberfungsian keluarga yang juga memiliki hubungan signifikan dengan efikasi diri pengasuhan adalah komunikasi. Satir (Koesten, Miller, Hummert, 2002) berpendapat bahwa proses komunikasi dalam keluarga yang baik yaitu mampu berkomunikasi secara langsung, jelas, spesifik, jujur satu sama lain, dan manusiawi. Melalui proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga ibu mendapatkan umpan balik terkait peran pengasuhan yang dijalankan. Umpan balik positif yang diberikan oleh anggota keluarga lain dapat mempengaruhi keyakinan diri pada ibu. Jadi, tinggi rendahnya komunikasi dalam keluarga berhubungan dengan tinggi rendahnya efikasi diri pengasuhan pada ibu.



Dimensi keberfungsian keluarga yang memiliki hubungan sangat signifikan dengan efikasi diri pengasuhan adalah peran. Keluarga yang sehat adalah keluarga yang memiliki proses penyebaran dan pelaksanaan tanggungjawab yang jelas dan tepat (Epstein dkk,1978). Pembagian peran dan tanggungjawab yang jelas dalam keluarga menjadikan beban tidak diberatkan pada satu individu dalam keluarga. Ibu yang merasa dalam menjalankan peran pengasuhan dilakukan bersama-sama dengan pasangan merasa lebih percaya diri dalam menjalankan pengasuhan (Kwan, Kwonk, dan Ling, 2015). Jadi tinggi rendahnya peran dalam keluarga berhubungan dengan tinggi rendahnya efikasi diri pengasuhan pada ibu.

Dimensi keberfungsian keluarga yang juga memiliki hubungan signifikan dengan efikasi diri pengasuhan adalah respon afek. Keluarga yang sehat memiliki kemampuan untuk mengekspresikan segala macam emosi pada situasi dan intensitas yang tepat (Epstein dkk, 1987). Saling berbagi perasaan ini dapat mempengaruhi efikasi diri pengasuhan pada ibu. Sehingga, tinggi rendahnya respon afek dalam keluarga dengan berhubungan dengan efikasi diri pengasuhan pada ibu. Dimensi keberfungsian keluarga yang juga berkorelasi signifikan dengan efikasi diri pengasuhan adalah keterlibatan afektif. Keluarga yang berfungsi secara efektif di dalamnya terdapat suasana yang penuh dengan kedekatan dan keterbukaan terhadap setiap emosi-emosi anggota keluarganya (Boger, Tompson, Pavlis, Gowan, & Carter, 2008). Tinggi rendahnya keterlibatan afektif dalam keluarga berhubungan dengan tinggi rendahnya efikasi diri pengasuhan pada ibu. Derajat kesediaan anggota keluarga untuk mendengarkan dan merasakan apa yang dialami ibu dalam menjalankan peran pengasuhannya membuat emosi positif dalam diri ibu

sehingga mempengaruhi efikasi diri pengasuhannya.

Dimensi keberfungsian keluarga yang memiliki hubungan signifikan dengan efikasi diri pengasuhan adalah kontrol perilaku. Ibu dengan kontrol perilaku dalam keluarga yang fleksibel dan mudah beradaptasi tidak menunjukkan perilaku kasar dalam proses pengasuhan yang dijalankannya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Peterson (2009) bahwa kontrol perilaku dalam keluarga yang fleksibel akan menghadapi permasalahan melalui diskusi dengan tenang tidak dengan terlibat dalam peran argumen yang panas atau memilih menghindari masalah sebaliknya jika kontrol dalam keluarga kaku, tidak beraturan dan tidak ada standar akan mudah memunculkan konflik dalam keluarga. Sehingga, tinggi rendahnya kontrol perilaku dalam keluarga berhubungan dengan tinggi rendahnya efikasi diri pengasuhan pada ibu.

Secara keseluruhan peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu penyusunan skala yang diterjemahkan penulis dari bahasa asli ke bahasa Indonesia, masih ada beberapa tata bahasa dalam alat ukur yang harus disesuaikan dengan keadaan responden. Untuk itu, masih perlu dilakukan penyempurnaan pada bagian tertentu sedemikian rupa sehingga kalimat-kalimat dalam alat ukur lebih mudah dipahami. Selanjutnya, proses penyebaran skala pada penelitian ini yang sifatnya *door to door* sehingga ada responden yang sulit ditemui dan harus membuat janji terlebih dahulu. Hal ini membuat waktu pengambilan data menjadi lama. Selain itu, beberapa responden penelitian tidak dapat langsung ditemui sehingga peneliti kemudian menitipkan sejumlah skala untuk diberikan kepada responden yang tidak dapat ditemui langsung. Namun,

untuk mengatasi kekurangan ini, peneliti tetap memberikan penjelasan terkait cara pengisian skala sebelum dititipkan. Peneliti juga menyadari bahwa dengan cara mendatangi responden penelitian satu per satu dan langsung untuk mengisi skala tidak menutup kemungkinan ada *social desirability* yang cukup tinggi dari responden pada saat pengisian skala.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data beserta analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan efikasi diri pengasuhan pada ibu diterima. Semakin tinggi keberfungsian keluarga semakin tinggi efikasi diri pengasuhan pada ibu. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah pula efikasi diri pengasuhan yang dimiliki ibu.

### **F. Saran**

#### **1. Bagi Responden Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi ibu agar dapat meningkatkan efikasi diri pengasuhan dengan membangun keluarga yang sehat dan berfungsi dengan baik. Ibu dapat membangun keluarga yang sehat dan berfungsi dengan baik melalui komunikasi saling terbuka dan jujur, saling menerima dan menghargai, membagi peran dan tanggungjawab yang jelas untuk setiap anggota keluarga, menetapkan standar perilaku tertentu dan menjalankan strategi penyelesaian masalah yang efektif

dengan mendiskusikan setiap permasalahan yang dihadapi bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya.

## 2. **Bagi Penelitian selanjutnya**

Agar alat ukur yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas yang lebih baik, peneliti menyarankan agar uji coba alat ukur dilakukan terhadap partisipan dengan jumlah yang lebih banyak. Selain itu, agar penelitian selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik, peneliti menyarankan agar jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian lebih banyak baik pada saat uji coba maupun saat pengambilan data sehingga penyebaran skor menjadi lebih bervariasi. Sebaiknya seluruh penyebaran skala diberikan langsung kepada responden penelitian agar pertanyaan-pertanyaan seputar skala yang diberikan dapat ditanyakan langsung kepada peneliti.

### Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. (2016). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. Diakses pada tanggal 7 November 2017. (<https://www.awalsehat.nestle.co.id/survey/keterlibatan-orang-tua-dalam-pengasuhan-anak>)
- Abdullah, S. M. (2009). Peran persepsi suami atas dukungan dari istri terhadap keterlibatan suami dalam pengasuhan anak usia kanak-kanak awal dengan efikasi diri paternal sebagai mediator (tesis tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Aditya, N. (2016). Ibu Pukuli Anak Kandung Hanya Karena Malas Makan. Jakarta: merdeka.com (<https://www.merdeka.com/peristiwa/ibu-pukuli-anak-kandung-hanya-gara-gara-malas-makan.html>)
- Angley, M., Divney, A., & Marigriples, U. (2014). Social support, family functioning, and parenting competence in adolescent parents. *Matern Child Health Journal, 19*(1), 67-63.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review, 84*(2), 191-215.
- Bornstein, M., A. 2002. *Handbook of parenting: Children and parenting (2<sup>nd</sup> ed.)* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting (8<sup>th</sup> ed.)*. New York: McGraw-Hill
- Carless, B., Melvin, G. A., Tonge, J. K., & Newman, L. K. (2015). The role of parental self-efficacy in adolescent school-refusal. *Journal of Family Psychology American Psychological Association, 29*(2), 162-170.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1997). Self-efficacy and parenting quality: Findings and future applications. *Developmental Review, 18*, 47-85
- Coleman, P. K. & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations, 49*(1), 13-24.
- Coleman, P.K & Karraker, K.H. (2005). Parenting self efficacy, competence in parenting, and possible links to young children's social and academic outcomes. In O.N. Saracho & Spodek, B. (Eds.). *Contemporary perspectives on families, communities, and schools for young children*. Diakses dari <http://books.google.co.id/books>.
- Gao, L., Sun, K., & Chan, S.W. (2014). Social support and parenting self-efficacy

among Chinese women in the perinatal period. *Midwifery* 30. 532–538

- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171-180.
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster model of family functioning. *Journal of Marriage and Family Counseling*, 4, 19-31
- Hashmi, S. I., Nawi, N.H., Seok, B. S., & Halik, M. (2014). “Am I A Super Mom”, malaysian working mothers believes about their parenting self- efficacy. *Seminar Kebangsaan Integriti Keluarga (SKIK). Fakulti Psikologi dan Pendidikan. Universiti Malaysia Sabah*. ISBN : 978-967-0582-32-0
- Holloway, S D., & Behrenz, K Y. (2000). Parenting self-efficacy among Japanese mothers: qualitative and quantitative perspectives on its association with childhood memories of family relations. *New Directions of Child and Adoloscents Development*, 96(1), 27.43.
- Johnston, C. & Mash, E. J. (1989). A measure of parenting satisfaction and efficacy. *Journal of Clinical Child Psychology*, 18(2), 167-175.
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: a life span perspective*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Lian, T. C. (2008). Family functioning, perceived social support, academic performance, and self-esteem. *Pertanika.J.Soc Sci & Hum*, 16(2), 285-299
- Lian, T. C., & Lin, T. E. (2010). Effect of family functioning and family hardiness on self-efficacy among college students. *Sunway Academic Journal* 4.
- Salonen, A. H., Kaunonen, M., Jarvenpa, A. I., Kurki, P., & Tarkka, M. (2009). Parenting self-efficacy after childbirth. *Journal of Advanced Nursing*, 65(11), 2324–2336.
- Sanders, M. R. (1999). Triple P-Positive Parenting Program: Towards an empirically Validated Multilevel Parenting and Family Support Strategy for the Prevention of Behavior Emotional Problems in Children. *Clinical child and family psychology*, 2(2). 71-90
- Sanders, M. R. & Woolley, M. L. (2005). The relationship between maternal self-efficacy and parenting practices: implications for parent training. *Child: Care, Health & Development*, 31(1), 65-73.
- Sansom, L. (2010). Confident Parenting - A Book Proposal. *Dissertation*. Master of Applied Positive Psychology University of Pennsylvania.

Woodward, L. J., Friesen, M. D., Raudino, A., Fergusson, D. M., & Horwood, L. J. (2013). Intergenerational changes in the context of early motherhood. *Journal of Family Studies, 19*(3), 306-314.

#### Identitas Penulis

Nama : Ade Meilasari  
Alamat Rumah : Jalan Pogung Raya, Pastika Pogung Residence C3  
Alamat Kampus : Jalan Kaliurang Km. 14,5, Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta  
No. Hp : 081288879028  
E-mail : ademeilasari4@gmail.com

